

# PEREMPUAN DAN PERDAMAIAN Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku

Sharon Michelle O. Pattiasina, Izak Y. M. Lattu,  
Ebenhaizer I. Nuban Timo

Universitas Kristen Satya Wacana

*752017007@student.uksw.edu*

*lattu@staff.uksw.edu*

*ebenhur65@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis peran perempuan dan tradisi Kain *Gandong* dalam liminalitas hubungan Islam-Kristen yang berfokus pada ritual *Panas Pela* dan ritual *Pelantikan raja* di negeri Hative Kecil dan Hitumessing, Maluku. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi studi dokumenter dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam tradisi Kain Gandong. Perempuan berperan sebagai pemegang Kain Gandong dengan mengacu pada arti dan makna dari kata *gandong* itu sendiri. Tradisi Kain Gandong menciptakan sebuah ruang kebersamaan yang disebut sebagai ruang liminalitas. Ruang tersebut dapat membebaskan masyarakat dari perbedaan-perbedaan status sosial, budaya dan agama. Terdapat tiga nilai yang dapat berguna untuk membangun kehidupan bersama, yakni nilai persaudaraan, nilai kesetaraan dan nilai perdamaian.

**Kata Kunci:** Perempuan, Liminalitas, Perdamaian, Kain Gandong.

## ABSTRACT

*The study aims to analyze the role of women and the tradition of Kain Gandong in the liminal relationship of Muslim-Christian that focuses on the Panas Pela ritual and ritual of king Inauguration in Hatibe Kecil and Hitumessing village, Moluccas. This research employed qualitative research method through interview technique, observation, documentary and library study. The research finds that women have significant role in the symbolic liminality of Kain Gandong. Women have role as Kain Gandong haft that refers to the meaning of Gandong itself. The tradition of Kain Gandong creates a togetherness space that serves as liminal space. That space is able to free society from the different of social status, culture and religion. Based on data that is obtained, the authors find three values that can be used to build a life together, that is fraternity, equality and reconciliation values.*

**Keywords:** *Women, Liminality, Peacefull, Kain Gandong.*

### A. Pendahuluan

Perempuan berperan sentral dalam perdamaian di Maluku pasca konflik tahun 1999-2004. Akan tetapi, peran perempuan dalam praktik perdamaian kultural belum mendapat tempat sentral pada diskursus studi tentang Maluku. Studi *pela gandong* sebagai sentral perdamaian kultural masih didominasi oleh peran kaum laki-laki. Padahal, perempuan sangat berperan penting dalam praktik perdamaian kultural melalui tindakan sosial dalam liminalitas simbolik Kain Gandong. Tanpa peran perempuan yang memegang Kain Gandong, liminalitas tidak dapat berperan efektif untuk menciptakan perasaan komunitas dan solidaritas sosial yang sangat diperlukan dalam ritual komunitas Islam Kristen, seperti ritual Pelantikan Raja dan ritual Panas Pela. *Pela* telah menjadi warisan masyarakat

Maluku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dijadikan sebagai ingatan kolektif yang harus dipertahankan (Lattu, 2012: 46). *Pela* terbentuk oleh dua atau lebih negeri dan harus didasari dengan perjanjian yang sakral melalui upacara Sumpah *pela* yang dilakukan oleh para leluhur (Thomas, 2010: 167). Sedangkan, *gandong* merupakan bentuk persaudaraan yang terikat atas dasar hubungan geneologis. *Gandong* berasal dari kata "kandung" yang menyiratkan hubungan persaudaraan berdasarkan garis keturunan (Watloly, 2012: 8). Umumnya, ikatan *pela* dan *gandong* dibangun antar negeri Islam dan negeri Kristen. Negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela* dan *gandong* selalu hidup saling melindungi dan saling membantu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, para penulis terdahulu telah meneliti tentang identitas-identitas di Maluku sebagai sarana pemersatu hubungan Islam Kristen (Hehanussa, 2009; Makaruku, 2012; Lattu, 2014; Ritiauw dan Malatuny, 2017). Setelah menelaah hasil-hasil penelitian tersebut, penulis tidak menemukan tulisan terkait peran perempuan dan Kain Gandong yang juga merupakan salah satu sarana pemersatu hubungan Islam Kristen di Maluku. Selain itu juga terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang perempuan sebagai pembawa damai antaragama (Conteh-Morgan, 2005; Howard-Grenville, 2011; Kwok Pui-Lan, 2011; Jauhola, 2016; Chammah, 2017; Maistry, 2017). Akan tetapi, penelitian tentang perempuan sebagai pembawa damai dengan menggunakan ruang liminalitas masih sangat berkurang. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya menggali lebih dalam tentang ruang liminalitas yang dibentuk oleh kaum perempuan.

Tulisan ini menggunakan teori Turner tentang liminalitas (Turner, 1969) dengan mengamati aksi simbolis

perempuan yang memegang Kain Gandong sebagai peristiwa liminal integrasi sosial antar komunitas Islam dan Kristen. Dalam wacana ritual, liminalitas dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang menentukan keseluruhan proses dari satu ritual tertentu, khususnya ritual-ritual yang dilakukan dalam ikatan *pela gandong* di Maluku. Dengan demikian, perempuan dapat memainkan peran sentral dalam memperkuat hubungan Islam dan Kristen melalui tindakan simbolik dalam bentuk ritual adat.

Ritual merupakan upacara yang dilakukan berulang kali dengan melibatkan agama dan budaya, yang diperkuat melalui tradisi (Bell, 1997: 19-20). Ritual Panas Pela menjadi salah satu sarana pertemuan antar negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela gandong* dengan tujuan untuk memanaskan kembali hubungan persaudaraan yang dimiliki. Selain itu, ritual Panas Pela juga dimaknai sebagai media untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup diantara negeri-negeri yang berpela (Makaruku, 2012: 9). Dengan demikian, ritual Panas Pela berfungsi sebagai pengokoh tali persaudaraan antar mereka yang berpela. Sedangkan ritual Pelantikan Raja merupakan upacara adat yang dilakukan oleh negeri-negeri adat di Maluku untuk melantik seorang raja sebagai pemimpin. Salah satu syarat untuk menjadi raja di negeri Hative Kecil ialah harus berasal dari negeri Hative Kecil dan berasal dari klan Muriany atau klan Timorason.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif pada dua locus yaitu di negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yakni *pertama*, wawancara dengan informan pejabat negeri Hative Kecil dan Hitumessing, tua-tua adat, dan beberapa perempuan

yang pernah turut berperan dalam tradisi Kain Gandong. *Kedua*, observasi non-partisipan. *Ketiga*, studi dokumenter. *Kempat*, Studi Pustaka.

## B. Pembahasan

### 1. *Ritual dan Liminalitas Menurut Pandangan Victor Turner*

Ritual merupakan tindakan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang bersifat teratur dan terkendali. Ritual dapat menyatukan kegiatan seperti nyanyian, bacaan puisi, tarian, makan bersama, penggunaan kostum yang sama dan sebagainya (Sims dan Stephens, 2011: 98). Selain itu, ritual juga merupakan kebiasaan dari suatu kelompok yang diekspresikan secara berulang kali dengan jangka waktu yang berbeda. Ritual berkaitan dengan perayaan akan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Ritual selalu dikaitkan dengan peristiwa kelahiran, kematian, pernikahan, dan berbagai pengalaman kehidupan secara berkelompok. Oleh sebab itu, ritual seringkali disebut sebagai upacara seremonial yang dipenuhi dengan kostum, arak-arakan, dan misteri (Sims dan Stephens, 2011: 99).

Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang ritual. Victor Turner memahami ritual melalui penelitiannya tentang ritual *Ndembu* di Afrika. Berdasarkan hasil penelitiannya, Turner menjelaskan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Ritual dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat (Turner, 1969: 9). Oleh sebab itu, ritual yang diadakan dapat mendorong mereka untuk melakukan dan menaati nilai-nilai budaya tersebut dalam tatanan sosial mereka.

Ritual dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni ritual krisis hidup dan ritual gangguan. Ritual krisis hidup merupakan ritual yang dilakukan untuk keadaan krisis dari kehidupan manusia. Krisis hidup yang dimaksudkan oleh Turner ialah proses beralih dari satu tahap ke tahap yang berikutnya. Ritual ini mencakup peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, ikatan darah dalam hubungan sosial, kontrol sosial, dan sebagainya (Winangun, 1990: 21). Sedangkan, ritual gangguan merupakan ritual yang dilakukan ketika masyarakat mendapat gangguan dari roh-roh lain. Hal ini ditemukan terjadi di masyarakat *Ndembu* dengan menghubungkan nasib buruk mereka saat melakukan tindakan berburu, dan tindakan roh orang yang mati. Menurut Turner, tindakan roh orang yang mati dapat menjadi gangguan bagi kehidupan mereka. Artinya bahwa roh-roh tersebut membawa nasib sial bagi kehidupan mereka (Winangun, 1990: 22). Dengan demikian, ritual merupakan upacara yang keramat yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan cara-cara tertentu.

Ritual akan menjadi sangat efektif apabila tersedia ruang-ruang yang dapat digunakan untuk merefleksikan pengalaman hidup bersama. Turner menyebut ruang-ruang seperti itu dengan sebutan liminalitas. Liminalitas berasal dari bahas Latin, yakni "*limen*" yang berarti "ambang pintu". Liminalitas dapat digunakan sebagai alat budaya yang menerangi setiap kemungkinan-kemungkinan dari sebuah simbol dalam kehidupan masyarakat (Winangun, 1990: 32). Konsep liminalitas memiliki kemiripan konsep dengan pemikiran Van Gennep dalam bukunya *The Rites of Passage*. Van Gennep menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam ritual, yakni *pertama*, fase pemisahan. Pada fase ini, seseorang tidak mengambil bagian atau peran dalam prosesi ritual dan dipisahkan dari struktur masyarakat. *Kedua*, fase transisi. Pada fase ini, seseorang mulai beradaptasi dengan

peranannya yang baru dan memasuki masa liminalitas dari prosesi ritual. *Ketiga*, fase penggabungan. Pada fase ini, mereka mulai mengintegrasikan peranan dan status yang baru ke dalam diri mereka. Artinya, mereka berada pada ruang yang baru dengan struktur masyarakat yang baru (Gennep, 1960: 11).

Sejalan dengan pemikiran Van Gennep, Turner mengemukakan bahwa fase liminalitas merupakan fase yang dapat memberi kebebasan bagi setiap pelaku ritual. Artinya bahwa masyarakat akan terbebas dari hierarki sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan kesamaan nasib antar pelaku ritual (Winangun, 1990: 35). Turner mengibaratkan liminalitas sebagai ruang yang gelap selayaknya kematian, tetapi kemudian diekspresikan melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, liminalitas juga dapat diibaratkan sebagai ruang yang dibatasi oleh dua pintu tertutup (Winangun, 1990: 40).

Hubungan antar sesama yang melakukan ritual dalam fase liminalitas didasarkan pada kepentingan bersama. Hal yang menarik dari fase liminalitas ialah adanya rasa rendah hati dan kesucian hati dari para pelaku ritual, tidak ada perbedaan seksual dan status sosial dalam masyarakat, dan adanya hubungan yang terikat antara satu dengan lainnya (Winangun, 1990: 39). Ciri-ciri seperti ini menunjukkan bahwa adanya keterbalikan antara kehidupan sehari-hari dengan keadaan saat berada di ruang liminal. Turner menekankan bahwa fase liminalitas dapat menciptakan sebuah situasi yang mengokohkan kebersamaan dalam suatu komunitas sebelum masuk pada ritual yang akan dilakukan (Turner, 1969: 95). Orang-orang yang berada pada fase ini harus dapat mematuhi instruktur ritual secara implisit. Dengan demikian, liminalitas merupakan proses transisi untuk membina rasa berkomunitas.

Pada fase liminalitas terdapat suatu proses pembelajaran yang disebut sebagai tahap reflektif-formatif. Pengalaman yang diperoleh melalui fase liminalitas menjadi tahap pembentukan diri untuk masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, melalui liminalitas juga para pelaku ritual dapat merenungkan dan merefleksikan diri mereka sebagai masyarakat yang baru. Pengalaman liminalitas menghasilkan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan sebagai suatu realitas dalam kehidupan masyarakat (Winangun, 1990: 41-43). Dengan demikian, liminalitas menjadi pengalaman dasar yang mengacu pada nilai-nilai sosial sebagai suatu pembaharuan dalam kehidupan masyarakat.

Fase liminalitas dapat membentuk suatu komunitas dengan karakteristik yang baru. Artinya bahwa komunitas yang terbentuk ialah komunitas yang anti struktur dan bukan komunitas yang terstruktur. Bagi Turner, struktur cenderung menciptakan jarak, ketidaksetaraan, dan bahkan tercipta batasan antara laki-laki dan perempuan; yang tertua dan termuda; serta yang tertinggi dan terendah. Sedangkan komunitas antistruktur adalah kebalikan dari komunitas struktur. Artinya bahwa komunitas antistruktur tidak melibatkan struktur-struktur sosial (Winangun, 1990: 56). Dalam komunitas anti struktur terdapat rasa kesamaan nasib yang akan membawa mereka pada perjumpaan bersama dalam suatu komunitas dengan tujuan yang sama (Turner, 1969: 97). Oleh sebab itu, komunitas menjadi wadah untuk memupuk rasa kebersamaan, rasa solidaritas dan rasa saling memiliki tanpa ada perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan agama karena mereka sudah menjadi satu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa liminalitas dan komunitas dilakukan oleh masyarakat guna untuk menghilangkan paradoks yang ada

dalam masyarakat. Liminalitas hadir sebagai situasi yang memungkinkan posisi seseorang menjadi setara dengan yang lain dalam struktur sosial. Sedangkan, komunitas hadir sebagai kondisi yang tidak lagi terdapat kesetaraan karena struktur sosial sudah kembali seperti semula.

## 2. *Perempuan dalam budaya Maluku*

Setiap budaya memiliki pemahaman tersendiri tentang perempuan. Dalam budaya Maluku, sosok seorang perempuan yang sudah menjadi ibu disebut sebagai *ina* atau *inai*. Sebutan ini bermula dari narasi mitos *Nunusaku* dan *Nusa Ina* sebagai mitos asal leluhur Maluku Tengah (Tiwery, 2015: 119). Mitos tersebut menggambarkan hubungan persaudaraan dengan menjadikan *Nunusaku* sebagai pusat bersama dan *Ina* sebagai ibu bersama. Nilai-nilai persaudaraan dan keibuan yang dimiliki sangat berguna dan masih relevan hingga saat ini di Maluku (Tiwery, 2015: 123). Ada banyak simbol yang dapat ditemukan dalam diri seorang *ina* di Maluku. *Ina* digambarkan sebagai sumber kelahiran yang dapat memberikan kehidupan baru dan terus bertumbuh untuk memenuhi bumi Maluku. Oleh sebab itu, *ina* dapat disimbolkan sebagai air susu yang menghidupkan anak-anak di Maluku (Tiwery, 2015: 223). Dengan demikian, sosok *ina* dapat menjadi titik terang yang memberi cahaya kehidupan bagi masyarakat di Maluku.

Berangkat dari nilai-nilai kehidupan yang melekat pada diri *ina*, Marthen Pattipeilohy mengemukakan beberapa pengakuan yang dapat menggambarkan pribadi seorang *ina*, yakni sebagai bejana kandungan, bejana air, bejana tanah, bejana persekutuan, dan bejana garam. *Pertama, ina* sebagai bejana kandungan menggambarkan bahwa sosok *ina* memiliki rahim yang dapat melahirkan seorang manusia. Hal ini berarti bahwa *ina* dapat memberi suatu kehidupan melalui kandungannya. Oleh sebab

itu, masyarakat Maluku memahami bahwa tubuh *ina* adalah bagian yang sakral. *Kedua*, *ina* sebagai bejana air menggambarkan sosok *ina* yang dapat memberi kesegaran bagi anak-anak dan keluarganya. Hal ini berarti bahwa *ina* menjadi tempat yang menyejukan hati dan jiwa anak-anak di saat susah dan senang. *Ketiga*, *ina* sebagai bejana tanah yang berangkat dari asal usul masyarakat Maluku Tengah. Mereka meyakini bahwa para leluhur di Maluku Tengah berasal dari tanah. Oleh sebab itu, ada beberapa ungkapan yang menggambarkan tanah sebagai pemberi kehidupan, yakni “Tanah Air Beta, Tanah Tumpah Darah, Tanah Putus Pusa (baca: Pular). *Keempat*, *ina* sebagai bejana persekutuan menggambarkan sosok *ina* sebagai pemersatu hubungan persaudaraan dalam suatu komunitas. Hal ini nampak dengan jelas pada salah satu hubungan kekerabatan di Maluku, yakni Gandong. *Kelima*, *ina* sebagai bejana garam yang menggambarkan sosok *ina* sebagai sumber kehidupan yang memberi rasa cinta kasih bagi persekutuan keluarga. Garam biasanya diletakan di meja makan dan dimaknai sebagai pemberi rasa yang menghidupkan. Oleh sebab itu, masyarakat Maluku menjadikan meja makan sebagai media untuk berbagai suka dan duka dalam keluarga (Pattipeilohy, 2018).

Sejalan dengan pemahaman Marthen Pattipeilohy, Tiwery mengatakan bahwa bumi orang Maluku terletak pada *Nusa Ina* itu sendiri. Ia dikenal sebagai tanah yang subur; sumber makanan dan air susu yang menghidupkan; mengalirkan air segar untuk menyuburkan; terang yang menuntun anak-anaknya; dan juga sebagai nyanyian yang akan menghibur di saat suka dan duka. Dengan demikian, *mama/ibu/ina* adalah kehidupan itu sendiri (Tiwery, 2015: 243). Tiwery juga menekankan bahwa keberadaan *ina* dalam konteks yang multikultural dan wilayah yang pernah berkonflik dapat menjadi semangat kehidupan

bagi orang Maluku (Tiwery, 2015: 225). Dalam hal ini, *ina* dapat merangkul, memberikan dan menanamkan nilai-nilai persaudaraan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, *ina* dapat menjadi simbol solidaritas dan penghubung yang menghidupkan identitas-identitas masyarakat Maluku.

### 3. *Liminalitas Hubungan Islam-Kristen dalam Simbolik Kain Gandong di Negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing, Maluku*

Ritual merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat tertentu atas dasar agama, adat-istiadat, tradisi dan kepercayaan. Ritual dilakukan guna untuk memperoleh ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Dengan kata lain, ritual dapat melahirkan kekuatan dan motivasi yang baru untuk menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat. Ritual juga dapat bersifat keramat atau magis. Oleh sebab itu, ritual yang dilakukan selalu terstruktur dan teratur.

Umumnya, ritual-ritual adat di Maluku selalu mempertemukan dua atau tiga negeri yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen. Pertemuan ini biasanya terjadi oleh negeri-negeri yang sudah terikat dalam ikatan-ikatan persaudaraan di Maluku. Oleh sebab itu, ritual-ritual adat juga dapat menjadi media untuk mempertemukan kembali negeri-negeri yang memiliki hubungan kekerabatan.

Ritual yang dilakukan oleh negeri Hative Kecil ialah ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja. Ritual Panas Pela merupakan ritual yang dilakukan dalam jangka waktu beberapa tahun sekali dengan tujuan untuk memanaskan kembali hubungan *pela* kedua negeri. Sejarah *pela gandong* antara negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing tidak memiliki dokumen yang tertulis. Hal ini dikarenakan oleh kerusakan di tahun 1999 yang melenyapkan seluruh

arsip-arsip di Kantor Pemerintahan Negeri Hative Kecil. Hubungan *pela gandong* yang terjalin antar kedua negeri dilatar belakangi oleh konflik. Negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing yang terikat dalam suatu hubungan kekerabatan, yakni hubungan *pela gandong*. Negeri Hative Kecil diposisikan sebagai adik dan negeri Hitumessing diposisikan sebagai kakak. Sebelum penyebaran agama Kristen di Maluku, orang-orang dari negeri Hitumessing tinggal dan hidup bersama dengan orang-orang di negeri Hative Kecil. Pada tahun 1814, terjadilah “Perang Hative” yang diikuti dengan masuknya agama Kristen. Saat itu, seorang yang bernama Djamaluddin Hatuloka yang berasal dari negeri Hitumessing melarikan diri dan kembali ke negerinya. Salah satu peninggalan dari Djamaluddin Hatuloka ialah sebidang tanah di negeri Hative Kecil dan menjadi bukti hubungan persaudaraan kedua negeri (Pattiruhu, 1997: 43).

Pada saat itu, negeri Hative Kecil belum memiliki struktur pemerintahan yang tetap sehingga segala kepengurusan diatur oleh kelompok-kelompok tertentu yang diatur berdasarkan tempat tinggal. Kemudian di tahun 1940 dilakukan pemilihan raja sebagai pemimpin negeri Hative Kecil dan yang terpilih ialah Yohanes Andrias Muriany. Sejak itulah, kedua negeri dengan latar belakang agama yang berbeda mulai bertekad untuk mengangkat janji dan membangun hubungan kekerabatan *pela gandong*. Hubungan *pela gandong* kedua negeri memiliki dua janji berupa hukum yang harus dijalani, yakni tidak ada perkawinan antar warga masyarakat kedua negeri dan kehidupan yang dijalani haruslah kehidupan yang tolong menolong, bantu membantu dan saling menghormati antar satu dengan yang lainnya. Ikatan *pela gandong* negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing masih tetap terjaga hingga saat ini melalui berbagai kegiatan seperti ritual Panas Pela,

Pelantikan Raja Negeri, pembangunan Mesjid dan Gereja, hari-hari raya Natal dan Idul Fitri, dan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, masyarakat negeri Hitumessing juga hadir dalam pembongkaran gedung Gereja Imanuel Jemaat GPM Galala-Hative Kecil pada 17 Januari 2017 dan kegiatan pembangunan gedung gereja yang sedang berlangsung hingga saat ini.

Sedangkan, ritual Pelantikan Raja dilakukan untuk melantik seorang pemimpin negeri dan mengatur segala urusan di dalam negeri. Ritual Pelantikan Raja terakhir kali dilakukan pada tahun 2013 dengan melantik Ir. Josias Muriany sebagai Raja Negeri Hative Kecil periode 2013-2019. Ritual Pelantikan Raja tidak hanya melibatkan masyarakat dari negeri Hative Kecil melainkan juga melibatkan masyarakat dari negeri Hitumessing. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh kedua negeri tidak dapat dipisahkan sehingga dalam ritual apapun dan dimanapun selalu melibatkan keduanya. Berdasarkan penjelasan kedua ritual, dapat disimpulkan bahwa ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja di negeri Hative Kecil dilakukan dalam jangka beberapa tahun sekali. Menurut Turner, ritual dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep ritual yang dilakukan di Maluku. Waktu pelaksanaan ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja dapat ditentukan melalui proses perbincangan bersama antar para pejabat negeri. Setelah menemukan waktu yang tepat, maka ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja dapat dilaksanakan oleh negeri. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa ritual juga membutuhkan ruang dan waktu tersendiri yang diatur secara sistematis demi mencapai hasil yang baik untuk setiap generasi.

Pelaksanaan ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja diawali dengan kegiatan penyambutan saudara-

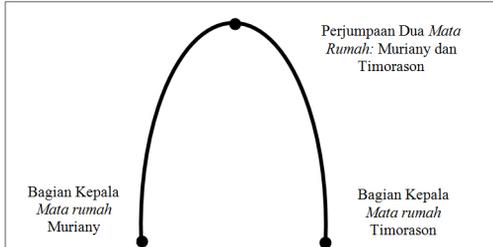
saudara *pela gandong* dengan menggunakan tradisi Kain Gandong. Kain Gandong disebut juga sebagai “Kain Kandung” yang diartikan dari kata *gandong*. Kain Gandong adalah kain putih yang berukuran panjang dan cukup lebar guna untuk merangkul semua orang yang hadir dalam ruang yang berbentuk huruf “U” dari kain. Kain Gandong atau Kain Kandung digunakan untuk menyatukan semua yang berasal dari satu kandungan atau yang menjadi saudara kandung, baik laki-laki maupun perempuan (Cooley, 1987: 170). Penyambutan dengan menggunakan Kain Gandong akan berlangsung di pintu masuk negeri Hative Kecil dan diiringi dengan puji-pujian yang dinyanyikan oleh perempuan yang memegang Kain Gandong. Prosesi penyambutan yang dilakukan akan mempertemukan saudara-saudara negeri Hitumessing dengan negeri Hative Kecil dalam sebuah ruang yang berbentuk huruf “U”. Bagi Turner, ruang yang terbentuk seperti itu dapat disebut sebagai ruang liminalitas. Liminalitas merupakan sebuah ruang perjumpaan yang membebaskan masyarakat dari status-status sosial. Ruang liminalitas dalam ritual-ritual adat yang dilakukan dengan menggunakan tradisi Kain Gandong akan terbentuk ketika negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing melakukan perjumpaan melalui prosesi Kain Gandong. Orang-orang yang dapat memasuki ruang tersebut ialah pejabat negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing, para tamu undangan, serta warga dari negeri Hitumessing yang turut mengikuti ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja.

Umumnya, tradisi Kain Gandong tidak hanya digunakan di negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing, tetapi juga digunakan oleh semua negeri adat di Maluku. Selain itu, tradisi Kain Gandong juga digunakan pada acara-acara lain, seperti penyambutan-penyambutan tamu

secara adat dan keagamaan. Ukuran panjang Kain Gandong bervariasi. Menurut Saniri Negeri, Kain Gandong yang digunakan oleh negeri Hative Kecil berukuran panjang sekitar 50 meter. Akan tetapi, salah seorang pemegang Kain Gandong mengatakan bahwa tidak ada ketentuan yang pasti tentang ukuran panjang Kain Gandong. Selain itu, menurut pemegang kain Gandong yang lain, Kain Gandong yang digunakan berukuran 25-30 meter. Ukuran Kain Gandong yang tidak menentu menunjukkan bahwa tidak ada ukuran yang pasti dalam penggunaan Kain Gandong. Ukuran Kain Gandong juga dapat diperkirakan sesuai dengan kapan dan pada kegiatan apa Kain Gandong digunakan. Oleh sebab itu, ukuran Kain Gandong tidak menjadi persoalan yang akan mengurangi makna prosesi tradisi Kain Gandong.

Berdasarkan ketentuan penggunaan Kain Gandong di negeri Hative Kecil, salah seorang pejabat negeri mengatakan bahwa Kain Gandong di negeri Hative Kecil hanya boleh dipegang oleh kaum perempuan yang berasal dari klan Muriany dan Timorason. Kedua klan inilah yang menjadi pendorong terbentuknya negeri Hative Kecil. Oleh sebab itu, klan Muriany dan Timorason memiliki peranan yang penting dalam setiap acara adat di negeri Hative Kecil. Beliau juga mengatakan bahwa apabila salah seorang perempuan dari keluarga yang lain telah menikah dengan salah seorang laki-laki dari kedua klan ini, maka ia diperbolehkan untuk memegang Kain Gandong. Sejalan dengan pernyataan ini, saat memegang Kain Gandong terdapat salah satu ketentuan yang harus dilaksanakan ialah untuk memegang bagian kepala Kain Gandong, maka perlu dipersiapkan dua perempuan lanjut usia yang berasal dari klan Muriany dan Timorason. Setelah itu, di bagian belakang pemegang kepala kain akan diikuti dengan anak-

cucu dari kedua klan untuk memegang kain sampai pada bagian kaki kain. Hal tersebut dapat digambarkan melalui ilustrasi di bawah ini:



Gambar 1. Ilustrasi Kain Gandong Negeri Hative Kecil

Dengan demikian, ketentuan memegang Kain Gandong menjadi bukti bahwa tidak sembarang orang dapat memegang kain tersebut. Kain Gandong juga dapat menggambarkan garis keturunan dari sebuah keluarga dan hubungan kekerabatan yang harmonis saat memegang kain tersebut.

Ketentuan perempuan sebagai pemegang Kain Gandong merupakan sebuah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Warisan tersebut masih dijaga dan dipelihara dengan baik hingga saat ini. Menurut penulis, sebagai sebuah warisan maka memiliki kaitan dengan eksistensi perempuan dalam budaya Maluku. Sejak bumi Maluku terbentuk, perempuan disebut sebagai *ina* atau *inai*. Penyebutan ini berkaitan dengan mitos penciptaan bumi Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Sosok *ina* digambarkan sebagai sumber kehidupan yang baru. Dalam tradisi Kain Gandong, perempuan digambarkan sebagai penerima, perangkul dan pemersatu kedua negeri. Gambaran perempuan sebagai penerima nampak ketika mereka berada di depan pintu negeri untuk menyambut masyarakat dari negeri Hitumessing;

sebagai perangkul, perempuan menggunakan sifat-sifat dasar seperti lemah lembut, penyayang dan sabar untuk mengayomi kedua negeri guna tercipta keharmonisan; dan sebagai pemersatu, perempuan menyatukan kedua negeri dengan setiap perbedaan yang ada. Penyatuan tersebut terjadi pada ruang liminalitas tradisi Kain Gandong. Ketiga gambaran ini sejalan dengan konsep pemikiran Pattipeilohy yang menggambarkan perempuan atau *inasebagai* sebuah bejana persekutuan. Perempuan membentuk kembali persekutuan yang ada sebagai sebuah perjumpaan kehidupan orang bersaudara atas dasar ikatan *pela gandong*. Dengan demikian, kehadiran perempuan dapat menciptakan keharmonisan dan hidup damai antar kedua negeri.

Selain itu, alasan perempuan sebagai pemegang Kain Gandong juga berawal dari makna kata *gandong* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Saniri Negeri Hative Kecil yang mengatakan bahwa *gandong* dapat diartikan sebagai kandung. Kata “kandung” berkaitan erat dengan kodrat perempuan sebagai sosok yang memiliki kandungan. Melalui “kandung” terlahir ikatan persaudaraan antar satu atau dua orang dengan karakter hidup yang berbeda-beda. Dalam sistem adat, *gandong* atau “kandung” dapat melahirkan hubungan *orang basudara* yang terdiri dari dua atau lebih negeri dengan latar belakang agama dan struktur sosial yang berbeda-beda. Pernyataan ini didukung pula oleh pernyataannya bahwa Kain Gandong melambangkan rahim seorang ibu. Oleh sebab itu, Kain Gandong hanya bisa dipegang oleh kaum perempuan dengan ketentuan bahwa ia sudah menikah dan lanjut usia. Ketentuan sudah menikah dan lanjut usia menunjukkan bahwa perempuan tersebut sudah memiliki banyak pengalaman dalam hal membesarkan dan menjaga anak-anak dengan ikatan persaudaraan yang erat. Hal ini

ditegaskan pula oleh Raja negeri Hitumessing bahwa alasan perempuan sebagai pemegang Kain Gandong berangkat dari tugas dan peran perempuan dalam rumah tangga. Dengan demikian, peran perempuan saat memegang Kain Gandong menjadikan Kain Gandong sebagai simbol persaudaraan serahim, sekandung, dan seibu yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam tradisi Kain Gandong juga terdapat sebuah ruang liminalitas yang digunakan untuk merefleksikan pengalaman hidup bersama. Ruang tersebut akan terbentuk ketika kaum perempuan yang ditugaskan untuk memegang Kain Gandong berdiri membentuk huruf "U" (lihat Gambar 1). Pola yang dibentuk ini bertujuan memberikan ruang kepada saudara-saudara dari negeri Hitumessing untuk berjalan bersama dengan orang-orang dari negeri Hative Kecil menuju tempat berlangsungnya ritual. Dengan demikian, ruang liminalitas terbentuk untuk menciptakan sebuah situasi kebersamaan antara negeri Hitumessing dan negeri Hative Kecil sebelum melakukan ritual yang dimaksud.

Pada saat berada di ruang liminalitas, masyarakat kedua negeri harus meninggalkan status-status sosial, budaya dan agama yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada dan menciptakan kesetaraan antar kedua negeri. Meninggalkan status sosial, budaya, dan agama juga dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kebersamaan, rasa rendah hati, kesamaan nasib dan tidak ada struktur sosial yang membatasi perjumpaan mereka. Dalam hal ini terjadi keterbalikan antara kehidupan sehari-hari dengan keadaan saat berada dalam ruang liminalitas. Orang-orang yang berada pada status sosial yang tinggi akan merasakan posisi yang setara dengan orang-orang yang berada pada status sosial rendah. Hal ini nyata pada kedudukan para

pemimpin negeri yang memiliki jabatan tinggi, namun saat berada dalam ruang liminalitas maka mereka akan setara dengan masyarakat umum. Dengan kata lain, jabatan yang dimiliki tidak dapat digunakan dalam ruang liminalitas. Jabatan tersebut dapat digunakan ketika mereka sudah keluar dari ruang liminalitas tersebut dan masuk kembali dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, ruang liminalitas yang tercipta dari tradisi kain gandong bersifat terbuka dan tidak membatasi masyarakat kedua negeri.

Ruang liminalitas yang ditempati selama perjalanan menuju tempat berlangsungnya ritual dapat menciptakan rasa empati bagi masyarakat negeri Hitumessing. Artinya bahwa penyambutan dengan menggunakan Kain Gandong dapat membuat mereka merasa diterima dengan baik oleh masyarakat negeri Hative Kecil. Hal ini ditegaskan pula oleh Raja negeri Hitumessing dengan mengatakan bahwa:

*Pada saat saya berada dalam Kain Gandong, tentunya saya merasa dihormati, bangga dan bahagia karena disambut dengan baik oleh negeri pela gandong sebagai pelaksana ritual. Hal ini juga menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi saya (Hasil Wawancara Raja Negeri Hitumessing, Februari 2018).*

Sikap yang terbuka untuk menerima masyarakat negeri Hitumessing tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan pemegang Kain Gandong, melainkan juga dimiliki oleh seluruh masyarakat negeri Hative Kecil. Sikap-sikap tersebut dinyatakan dalam berbagai ekspresi seperti senyuman, sapa-salam, menanyakan kabar dan sebagainya. Hal ini terjadi pada saat awal perjumpaan di pintu masuk negeri Hative Kecil. Dengan demikian, saudara-saudara *pela gandong* dari negeri Hitumessing akan sangat merasa diterima oleh masyarakat negeri Hative Kecil dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sebelum melakukan ritual bersama.

Ruang liminalitas dari tradisi Kain Gandong mengintegrasikan pola hidup masyarakat kedua negeri menjadi lebih harmonis atas dasar ikatan persaudaraan yang ada. Tradisi tersebut menjadi sebuah media yang digunakan untuk mengrefleksikan hidup bersama walaupun terdapat perbedaan status sosial, agama dan budaya. Selain itu, tradisi Kain Gandong juga melahikan pengalaman-pengalaman hidup yang baru dengan semakin mengenal diri sendiri sebagai sebuah proses pembentukan diri di masa kini dan masa yang akan datang.

Ruang liminalitas yang dilewati oleh kedua negeri juga dapat menjadi sebuah ingatan kolektif dengan memberi kesadaran pada masa kini tentang ikatan persaudaraan, yakni *pela gandong*. Setiap orang yang berada pada ruang liminalitas akan teringat kembali tentang kebersamaan mereka hingga saat ini. Ingatan kolektif yang hadir dalam ruang liminalitas menjadi seperti sebuah film yang diputar kembali dengan cerita yang sama. Ingatan seperti ini akan tetap hadir dalam setiap perjumpaan dan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya guna mempertahankan apa yang dimiliki oleh kedua negeri. Ingatan yang terlahir dari ruang liminalitas dalam tradisi Kain Gandong dapat menciptakan satu simbol, yakni simbol pemersatu. Turner menegaskan bahwa simbol memiliki peranan penting dalam melakukan sebuah ritual. Artinya bahwa untuk memahami ritual maka haruslah mengetahui dan memahami simbol-simbol dari ritual itu sendiri (Winangun, 1990: 18). Simbol pemersatu ini nampak ketika Kain Gandong mampu mengikat hubungan kedua negeri yang berbeda agama, status sosial, dan karakter menjadi satu kesatuan yang utuh. Simbol menyatukan setiap perbedaan dan menciptakan rasa kesamaan nasib, serta memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Selain itu, melalui simbol tersebut juga akan tercipta sebuah komunitas yang

menjadi media untuk menyatakan rasa kekeluargaan yang didasarkan pada ikatan persaudaraan. Komunitas yang terbentuk memiliki relasi *I-Thou* dan tidak lagi tercipta relasi yang tertutup melainkan relasi yang terbuka. Dengan demikian, hal yang dapat ditegaskan sebelum memasuki ruang liminalitas ialah segala perbedaan yang terletak pada status sosial, budaya, agama dan sebagainya harus ditinggalkan sebelum memasuki ruang liminalitas guna untuk menciptakan komunitas yang anti-struktur atau komunitas yang bebas dari segala perbedaan.

Berdasarkan pelaksanaan tradisi Kain Gandong di Maluku, ada beberapa nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama, yakni nilai persaudaraan, nilai kesetaraan dan nilai kemanusiaan. *Pertama*, nilai persaudaraan. Setiap orang yang dibungkus dengan menggunakan Kain Gandong akan menjadikan mereka sebagai saudara kandung. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pemegang Kain Gandong. Beliau mengatakan bahwa saat memegang dan berada di dalam Kain Gandong akan sangat terasa adanya kedamaian yang dibangun melalui ikatan persaudaraan. Dengan demikian, relasi yang terjalin saat melakukan tradisi Kain Gandong akan menjadi relasi yang komunikatif atas dasar kekerabatan. Selain rasa kedamaian, ada juga rasa ketakutan. Berdasarkan tuturan seorang ibu pemegang kain, Kain Gandong adalah kain adat yang harus dipegang secara hati-hati dan tidak boleh terjatuh di tanah. Hal ini menunjukkan adanya nilai sakral yang terkandung dalam tradisi Kain Gandong sehingga harus dijaga dengan baik. Nilai-nilai yang sakral tentu akan melahirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan turun temurun.

Selain itu, Kain Gandong atau kain yang berwarna putih dengan ukuran yang panjang juga menyimbolkan kesucian hati. Hubungan persaudaraan yang dibentuk

antar keluarga bukanlah hubungan yang didasari oleh rasa kebencian. Kain putih menjadi bukti kesucian hati dari seorang ibu untuk mengikat hubungan persaudaraan menjadi utuh sebagaimana ketika kita dilahirkan dari rahim seorang ibu. Oleh sebab itu, terlahir dari satu rahim yang disimbolkan melalui Kain Gandong menjadikan hubungan persaudaraan yang dibentuk ialah hubungan yang berasal dari hati dan bukan dari rasa benci. Hubungan persaudaraan yang terjalin juga turut mengikat rasa emosional yang dimiliki oleh kedua negeri, sehingga tidak lagi menjadi pemicu konflik seperti sebelum ikatan *pela gandong* ini terbentuk.

*Kedua*, nilai kesetaraan. Tradisi Kain Gandong juga memiliki kaitan dengan budaya patriarki yang begitu kental di Maluku. Budaya patriarki adalah budaya yang lebih mengutamakan kaum lelaki. Dalam pelaksanaan ritual-ritual di Maluku, para lelaki selalu ditempatkan sebagai pelaksana ritual yang dilaksanakan. Akan tetapi, pada ritual-ritual yang menggunakan tradisi Kain Gandong, laki-laki tidak lagi diposisikan pada posisi yang pertama melainkan perempuanlah yang menempati posisi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya laki-laki memainkan peranan penting. Peran perempuan dalam memegang Kain Gandong juga menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk tampil di ruang publik. Setelah berperan dalam dunia domestik sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga dihargai melalui peranan mereka dalam tradisi Kain Gandong. Nilai ini nampak pada eksistensi kaum perempuan dalam tradisi Kain Gandong yang menunjuk perempuan diberi kesempatan untuk tampil di ruang publik sebagai agen perdamaian yang menyatukan kedua negeri dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda-beda. Menurut penulis, peranan perempuan dalam tradisi Kain

Gandong dapat digambarkan sebagai sosok seorang ibu yang memberikan kehidupan. Hal ini akan nyata melalui ikatan persaudaraan yang dilahirkan dari satu rahim. Ibu sebagai pemberi, tentu akan memberikan nilai-nilai hidup yang tidak dapat dibayar dengan apapun. Dengan demikian, kehidupan yang dilahirkan dari satu rahim akan memiliki ikatan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

*Nilai Perdamaian.* Nilai ini tercipta melalui sebuah kebersamaan yang dibangun pada ruang berbentuk huruf "U" dari tradisi Kain Gandong. Ruang tersebut dapat disebut sebagai liminalitas. Ruang liminalitas dapat menyatukan setiap perbedaan yang ada, seperti struktur sosial, budaya, agama, karakter dan sebagainya. Konsep menyatukan yang ditemui melalui ruang liminalitas dapat menciptakan rasa kesamaan nasib, kebersamaan, kekeluargaan dan saling memiliki. Dengan demikian, ruang liminalitas yang terbentuk dari tradisi tersebut bersifat terbuka dan tidak membatasi. Hal seperti ini dapat membawa masyarakat pada situasi hidup yang damai.

Nilai-nilai perdamaian dapat ditemukan melalui ruang liminalitas tradisi Kain Gandong yang dilewati oleh negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing. Perjumpaan yang terjadi oleh kedua negeri tidak melibatkan status agama, sosial dan budaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan rasa kesamaan nasib, kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam perjumpaan kedua negeri, kaum perempuan hadir dan menampilkan berbagai gerakan kemanusiaan seperti saling peduli, memaafkan, menghargai, menghormati dan mengasihi. Kehadiran kaum perempuan dalam tradisi tersebut mengindikasikan bahwa mereka juga dapat menyuarakan perdamaian guna membangun relasi-relasi hidup yang harmonis dan damai bagi kedua negeri. Oleh sebab itu, kaum perempuan dalam tradisi Kain Gandong dapat disebut sebagai inisiator perdamaian.

### C. Simpulan

Ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Ritual merupakan rutinitas yang dilakukan guna untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Pendukung utama dari pelaksanaan ritual ialah tradisi dan simbol. Ritual yang dilakukan oleh negeri Hative Kecil dan negeri Hitumessing ialah ritual Panas Pela dan ritual Pelantikan Raja. Pelaksanaan kedua ritual tersebut menggunakan salah satu tradisi, yakni tradisi Kain Gandong. Dalam tradisi tersebut, Kain Gandong atau kain kandung biasanya dipenggang oleh sekelompok perempuan dengan membentuk huruf "U".

Peran perempuan dalam memegang Kain Gandong didasarkan beberapa hal. Pertama secara harfiah, kata *gandong* berarti kandung atau rahim. Perempuan pemegang Kain Gandong haruslah perempuan yang sudah menikah dan lanjut usia yang mewakili perempuan yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam membesarkan dan menjaga anak-anak dengan ikatan persaudaraan yang erat. Dengan demikian, kain Gandong juga disimbolkan sebagai seorang ibu yang memberi kehidupan dan kekuatan untuk mempererat ikatan persaudaraan. Peranan perempuan memegang kain gandong menyiratkan adanya tiga nilai yaitu nilai persaudaraan, nilai kesetaraan dan nilai perdamaian. Partisipasi perempuan dalam tradisi tersebut mengindikasikan bahwa mereka berperan dalam menyuarakan perdamaian guna membangun relasi-relasi hidup yang harmonis dan damai bagi kedua negeri yang dalam batas-batas tertentu dapat dinilai sebagai inisiator perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, Dieter., 2017, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah: Jilid I: Kebudayaan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bell, Catherine, 1997, *Ritual: Perspectives and Dimension*, New York: Oxford University Press.
- Chammah, J., 2017, "Ndembu Cultural Liminality, Terrains of Gender Contestation: Reconceptualising Zambian Pentecostalism as Liminal Spaces" *Hervormde Teologiese Studies*, Vol. 73 Nomor 3, hlm. 1-7.
- Conteh-Morgan, Earl., 2005, "Peacebuilding and Human Security: A Constructivist Perspective," *Journal of Peace Studies*, Vol. 10 Nomor 1, hlm. 69-86.
- Cooley, Frank L., 1987, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, John W., 2013, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gennep, Arnold Van., 1960, *The Rites of Passage*, London: Roulledge dan Kegan Paul.
- Hehanussa, Jozef M. N., 2009, "Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku," *Gema Teologi Duta Wacana*, Volume 33, Nomor 1.

- Howard-Grenville, Jennifer. et.al., 2011, "Liminality as Cultural Process for Cultural Change," *Organization Science*, Vol. 22, Nomor 22, hlm. 522-539.
- Jauhola, Marjaana., 2016, "Decolonizing Branded Peacebuilding: Abjected Woman Talk Back to the Finnish Women, Peace and Security Agenda" *International Affairs*, Vol. 96 Nomor 2, hlm. 333-351.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan Melintas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Lattu, Izak Y. M., 2012, "Culture and Christian-Muslim Dialogue in Moluccas-Indonesia," *Interreligious Insight*, Volume 10, Nomor 1, hlm. 45-52.
- \_\_\_\_\_, 2014, "Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia" *Ph.D., Diss.* The Graduate Theological Union, Berkley.
- Maistry, S. M., 2017, "Betwixt and Between: Liminality and Dissonance in Developing Threshold Competences for Research Supervision in South Africa" *South African Journal of Higher Education*, Vol. 31 Nomor 1, hlm. 119-134.
- Makaruku, Steven, 2012, "Pela sebagai Sarana Penyelesaian Konflik antara Suku Alune dan Wemale di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku" (*Skripsi*), Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Noya, M., 2006, *Potong di Kuku Rasa di Danging*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Pattipeilohy, M. M., 2017, "INA: Perempuan Maluku Dalam

Bejana Kehidupan,” dalam *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/2017/09/14/ina-perempuan-maluku-dalam-bejana-kehidupan/.](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/2017/09/14/ina-perempuan-maluku-dalam-bejana-kehidupan/) (diakses pada 08 Maret 2018)

Pattiruhu, C. M. et al., 1997, *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*, Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

Pui-Lan, Kwok., 2011, *Globalization, Gender and Peacebuilding: The Future of Interfaith Dialogue*. New York: Paulist Press.

Raco, J. R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.

Ritiauw, Samuel Patra. et.al., 2017 “Revitalisasi Pela Gandong untuk mewujudkan Harmonisasi dalam Keberagaman” *Prosiding Seminar Nasional: Semangat Hari Pattimura dan Kebangkitan Nasional untuk Kebhinekaan Indonesia*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, hlm. 76-89.

Sims, Martha dan Martine Stephens, 2011, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*, Logan: Utah State University Press.

Sugiyono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Thomas, Frans, 2010, “Wacana Tradisi Pela Dalam Masyarakat Ambon,” *Bahasa dan Seni*, Volume 38, Nomor 2, hlm. 166-180.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa., 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.

Turner, Victor, 1969, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, New York: Cornel University Press.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Watloly, A. et.al., 2012, *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, Jakarta: Cahaya Pineleng.

Winangun, Y. W., 1990, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dari Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius.